

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ibadah haji merupakan kewajiban umat Islam bagi yang mampu. Mampu mengacu pada memiliki perbekalan yang cukup untuk melakukan perjalanan ke Mekkah dan kembali ke negara asalnya, bagi kendaraan yang memenuhi kebutuhannya, baik milik sendiri maupun sewaan, perjalanannya aman dan wanita bepergian bersama suaminya, mahram, atau beberapa wanita terpercaya.

Secara etimologis, kata haji berasal dari Bahasa Arab yaitu: *al-hajju* yang berarti berniat atau bermaksud. Kata ini digunakan dalam konteks Islam untuk merujuk pada niat atau tujuan melakukan perjalanan ke tempat suci, yaitu Ka`bah di Mekkah Al-Mukaaramah, untuk melaksanakan rakaian ibadah yang telah ditetapkan baik itu waktu ataupun tempat. Secara umum, haji bermakna perjalanan yang dilakukan dengan bermaksud dan tujuan tertentu, terutama dalam konteks keagamaan dengan sesuai syariat agama Islam.

Sebagaimana sesuai Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019, bahwa pemerintah mempunyai tugas untuk menyelenggarakan dan bertanggung jawab terhadap ibadah haji dan umrah di bawah naungan Menteri Agama pada Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umrah. Tujuan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah adalah untuk mewujudkan kemandirian dan ketahanan penyelenggaraan ibadah haji, serta memberikan bimbingan,

pelayanan, dan perlindungan kepada jamaah agar dapat menunaikan ibadah sesuai syariat.

Ibadah haji merupakan kewajiban bagi umat Islam yang sangat penting seperti dalam rukun Islam yang kelima. Demi mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan ampunan serta keberkahan-Nya, jutaan jamaah haji melakukan perjalanan dari seluruh dunia untuk menunaikan ibadah haji. Tidak dapat dipungkiri, jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya. Ibadah haji yang mabrur merupakan dambaan setiap umat Islam, namun kemabruran itu tidak dapat dicapai tanpa dukungan pemahaman haji dan tata cara haji lainnya. Hal ini menjadi persyaratan kesempurnaan ibadah haji untuk memperoleh haji mabrur. Oleh karena itu, diperlukan praktek haji atau disebut dengan bimbingan manasik haji.

Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah menjelaskan bahwa hak jamaah haji dan umrah adalah hak atas perlindungan, pembinaan, dan pelayanan. Pemerintah harus menjamin hak-hak jamaah sebelum berangkat, selama dalam perjalanan, selama berada di Arab Saudi, bahkan setelah pulang kembali ke tanah air. Oleh karena itu, bimbingan jamaah haji dan umrah merupakan salah satu strategi untuk pembentukan jamaah haji yang mandiri, dalam artian kemandirian tersebut, jamaah haji dapat menjalankan ibadah haji yang makbul dan mencapai kemabruran. Dengan memperhatikan sifat, karakter setiap para jamaah yang berbeda-beda, dan berbagai keadaan, bahwa ibadah haji merupakan ibadah yang

paling banyak cobaannya baik itu faktor penghambat ataupun masalah. Mulai dari persiapan pemberangkatan dari rumah masing-masing, menuju bandara dan tanah suci sampai kepulangan jamaah. Selain itu juga, terdapat problem-problem lain seperti akomodasi, transportasi, konsumsi, budaya, bahasa dan banyak hal lainnya. Dengan itu, kondisi menjadi tantangan bagi pemerintah, sebab secara kualitas dan kuantitas jemaah haji Indonesia merupakan jemaah haji yang paling banyak yaitu sebesar 221.000 dan pada tahun 2024 pemerintahan Arab Saudi menambah kuota jemaah haji Indonesia 20.000, sehingga total keseluruhannya adalah 241.000 jemaah haji Indonesia (Salma, 2024).

Dengan demikian, melakukan ibadah haji bukan hanya sekedar perjalanan fisik ke Kota Suci Mekah, tetapi juga merupakan perjalanan spiritual yang membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap ritual-ritual haji, persiapan yang matang serta pemimpin perjalanan yang berkompeten untuk melakukan pembinaan dan pelayanan kepada jamaah dalam menghadapi kompleksitas pelaksanaan ibadah haji. Dikarenakan pemerintah yang menyelenggarakan ibadah haji. Maka dengan itu, pemerintah mempunyai kewajiban untuk memberikan perlindungan, pembinaan, dan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada jamaah haji. Adapun hak para jemaah haji, yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan dan bimbingan: Jemaah haji berhak mendapatkan pembinaan dan bimbingan sebelum keberangkatan, selama di Arab Saudi, dan setelah kembali ke tanah air. Bimbingan ini mencakup aspek

2. Akomodasi dan Transportasi: Kementerian Agama tepatnya Ditjen PHU menjamin akan tersedianya akomodasi yang layak dan sesuai di Makkah, Madinah, dan tempat-tempat lain yang menjadi bagian dari rangkaian ibadah haji. Selain itu juga, jemaah haji berhak mendapatkan layanan transportasi yang aman dan nyaman, baik dari Indonesia sampai ke Arab Saudi maupun selama berada di Tanah Suci.
3. Keamanan dan Perlindungan: Pemerintah berkewajiban untuk menjamin keamanan dan keselamatan jemaah haji selama menjalankan ibadah di Tanah Suci, termasuk perlindungan dari tindakan kejahatan dan gangguan lainnya.

Oleh karena itu, pembimbing haji yang profesional sangat diperlukan karena memiliki pengetahuan yang luas di bidangnya serta akan membantu pemerintah dalam membimbing jemaah haji agar seluruh haknya terpenuhi dengan baik dan menjadi jemaah haji yang mandiri. Dengan demikian, untuk mewujudkan pembimbing haji yang profesional Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kementerian Agama menyelenggarakan program sertifikasi pembimbing haji yang profesional. Dirjen PHU bekerja sama dengan banyak perguruan tinggi UIN/IAIN, untuk melaksanakan program pelatihan sertifikasi. Sebagaimana dasar hukum hal ini telah disebut dalam PMA Nomor 6 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji Reguler dan SK Dirjen PHU Nomor: D/ 127/ 2016 Tentang Pedoman Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji.

Salah satu strategi Kementerian Agama adalah dengan melaksanakan program sertifikasi bimbingan ibadah haji yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat profesionalisme ibadah haji. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 yang mengatur sepuluh prinsip, yaitu syariah, amanah, keadilan, kemaslahatan, kemanfaatan, keselamatan, keamanan, profesionalisme, transparansi, dan akuntabilitas, yang menjadi landasan penyelenggaraan ibadah haji.

Pembimbing haji merupakan peran penting dalam meningkatkan standar perjalanan haji. Sehingga pembimbing haji dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji. Melalui program sertifikasi tersebut, para pembimbing ibadah haji akan meningkatkan posisi kepemimpinan untuk memberikan arahan dan pendampingan serta keselamatan bagi jamaah haji.

Selain itu, tujuan dari sertifikasi ini adalah untuk menyamakan pandangan pembimbing haji terhadap berbagai prosedur pembimbing haji. Hal ini penting karena para pembimbing haji di Indonesia masih berbeda pendapat mengenai proses pembimbingan haji yang dilakukan. Oleh karena itu, proses sertifikasi pembimbing haji dapat menjadi wahana yang menengahi berbagai perbedaan pemahaman dalam proses bimbingan haji antar individu serta menjadi sarana pemberian pelatihan yang efektif dan efisien dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan integritas pembimbing ibadah haji.

Sebagaimana terdapat 8. 522 pembimbing haji yang sudah memiliki sertifikat pembimbing manasik haji profesional, dan 19 PTKIN sudah mengadakan MoU dengan Kementerian Agama sehingga bisa menyelenggarakan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional (Solmisasi 2021), dan salah satu dari PTKIN tersebut adalah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung telah meluluskan 28 angkatan pembimbing manasik haji profesional yang bersertifikat. Pada program tersebut dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi, karena pada fakultas tersebut terdapat program studi yang lebih spesifik untuk belajar tentang haji dan umrah, yakni Program Studi Manajemen Haji dan Umrah.

Panitia pelaksana kegiatan mewajibkan seluruh peserta untuk menyelesaikan proses pendaftaran, termasuk memberikan biodata dan memenuhi sejumlah persyaratan dokumen yang disarankan, sebelum melakukan kegiatan. Baru setelah itu peserta berhak mengikuti kegiatan sertifikasi. Selain itu juga, untuk mendapatkan sertifikat semua peserta harus mematuhi proses seluruh kegiatan mulai dari pembukaan sampai penutupan kegiatannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional dengan judul “Pola Evaluasi Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dalam Membina Pembimbing Haji Profesional (Penelitian pada Sertifikasi Pembimbing

Manasik Haji Angkatan XXIV yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Bandung)”.
dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Bandung)”).

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan

Penelitian ini difokuskan terhadap kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional angkatan XXIV yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Bandung. Adapun masalah pokok dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pola evaluasi sertifikasi pembimbing manasik haji dalam membina pembimbing haji profesional angkatan ke XXIV yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung?
2. Bagaimana proses perencanaan dan pelaksanaan sertifikasi pembimbing manasik haji dalam membina pembimbing haji profesional angkatan ke XXIV yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung?
3. Bagaimana bentuk dan hasil penilaian sertifikasi pembimbing manasik haji dalam membina pembimbing haji profesional angkatan ke XXIV yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pola evaluasi sertifikasi pembimbing manasik haji dalam membina pembimbing haji profesional angkatan ke XXIV

yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.

2. Untuk mengetahui proses perencanaan dan pelaksanaan sertifikasi pembimbing manasik haji dalam membina pembimbing haji profesional angkatan ke XXIV yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.
3. Untuk mengetahui bentuk dan hasil penilaian sertifikasi pembimbing manasik haji dalam membina pembimbing haji profesional angkatan ke XXIV yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan penelitian yakni kegunaan akademis dan praktis.

Adapun kegunaan penelitian tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini untuk memperluas ilmu pengetahuan serta pemahaman, khususnya dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional. Selain itu, temuan penelitian ini memberikan pengetahuan dan hikmah kepada seluruh mahasiswa, khususnya pada program Manajemen Haji dan Umrah serta dalam penggunaan akademik ini diperlukan untuk syarat kelulusan dengan gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.

2. Secara Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadikan perubahan, peningkatan dan bahan evaluasi dalam penyelenggaraan ibadah haji terutama pada program kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji untuk menjadi seorang *leader* yang bersifat profesional dan tentu membantu jamaah haji dalam bentuk bimbingan dan arahan sehingga bisa mencapai tujuannya yaitu menjadi seorang haji yang mabrur dan mabrurroh.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan ini merupakan menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti tidak dapat menemukan penelitian sebelumnya yang memiliki judul yang sama dengan penelitian mereka sebelumnya. Maka, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Dengan demikian, dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yang berupa jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan sertifikasi pembimbing haji, adapun diantara penelitian yang menjadi tinjauan dalam penelitian ini sebagai berikut:

NO	PENELITIAN TERDAHULU	PERSAMAAN	PERBEDAAN
	<p>Jenis: Skripsi Judul: Evaluasi Program Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji dan Umrah pada FIDKOM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Penulis: Baharudin Ardani Tahun: 2023</p>	<p>Persamaan pada penelitian ini adalah objek penelitian yang sama tentang Sertifikasi pembimbing manasik haji dan subjek penelitian yang sama yaitu pembimbing manasik haji.</p>	<p>Perbedaan pada penelitian terdahulu adalah teori yang digunakan pada penelitiannya. Penelitian terdahulu tersebut menggunakan teori Stufflebeam selain itu juga perbedaan ini dari tempat lokasi penelitian yang berbeda sedangkan penelitian ini menggunakan teori evaluasi yang dikemukakan oleh Ernest R Alexander dan dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.</p>
	<p>Jenis: Jurnal Judul: Tingkat Pengetahuan Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional: Catatan Angkatan VI dari Semarang Penulis: Abdul Satta dan Hasyim Hasanah Tahun: 2023</p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah sama dalam membahas tentang sertifikasi pembimbing manasik haji profesional</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah pembahasan yang berbeda yakni tingkat pengetahuan pada peserta sertifikasi, selain itu juga perbedaan dari penelitian ini yakni angkatan penyelenggaraan sertifikasi dan lokasi penelitian yang berbeda sedangkan pada penelitian ini membahas tentang topik pola evaluasi sertifikasi pembimbing manasik haji angkatan XXIV yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.</p>

	<p>Jenis: Skripsi Judul: Optimalisasi Pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Dalam Meningkatkan Profesionalisme Di Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan Penulis: Nabila Utami Tahun: 2022</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini yaitu objek penelitian yang membahas tentang sertifikasi pembimbing haji profesional</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu yakni pembahasannya tentang optimalisasi pelaksanaan sertifikasi manasik haji dan berjalan secara optimal sesuai dengan pedomannya sedangkan dari penelitian ini yang ditelitinya yaitu pola evaluasi sertifikasi manasik haji yang didalamnya membahas rancangan kegiatan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung</p>
	<p>Jenis: Skripsi Judul: Manajemen Pelaksanaan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Membentuk Pembimbing Haji Profesional Oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Penulis: Nofita Nurhasanah Tahun: 2023</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama ingin mencapai dalam membentuk para pembimbing manasik haji secara profesional</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu mengangkat topik manajemen pelaksanaan sertifikasi yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sedangkan yang penelitian ini yakni tentang pola evaluasi sertifikasi yang dilaksanakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung</p>
	<p>Jenis: Jurnal Judul: Menilik Kualitas Bimbingan Manasik Haji Melalui Program Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Penulis: Siti Atiqoh, M. Fakhrudin,</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang program sertifikasi pembimbing manasik haji</p>	<p>Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah fokus pada kualitas bimbingan manasik yang melalui program sertifikasi pembimbing manasik haji, sedangkan penelitian ini fokus pada pola evaluasi sertifikasi yang dilaksanakan oleh</p>

	Zaenal Abidin dan Hendri Purbo Waseso Tahun: 2022		fakultas dakwah dan komunikasi UIN Bandung.
--	---	--	---

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

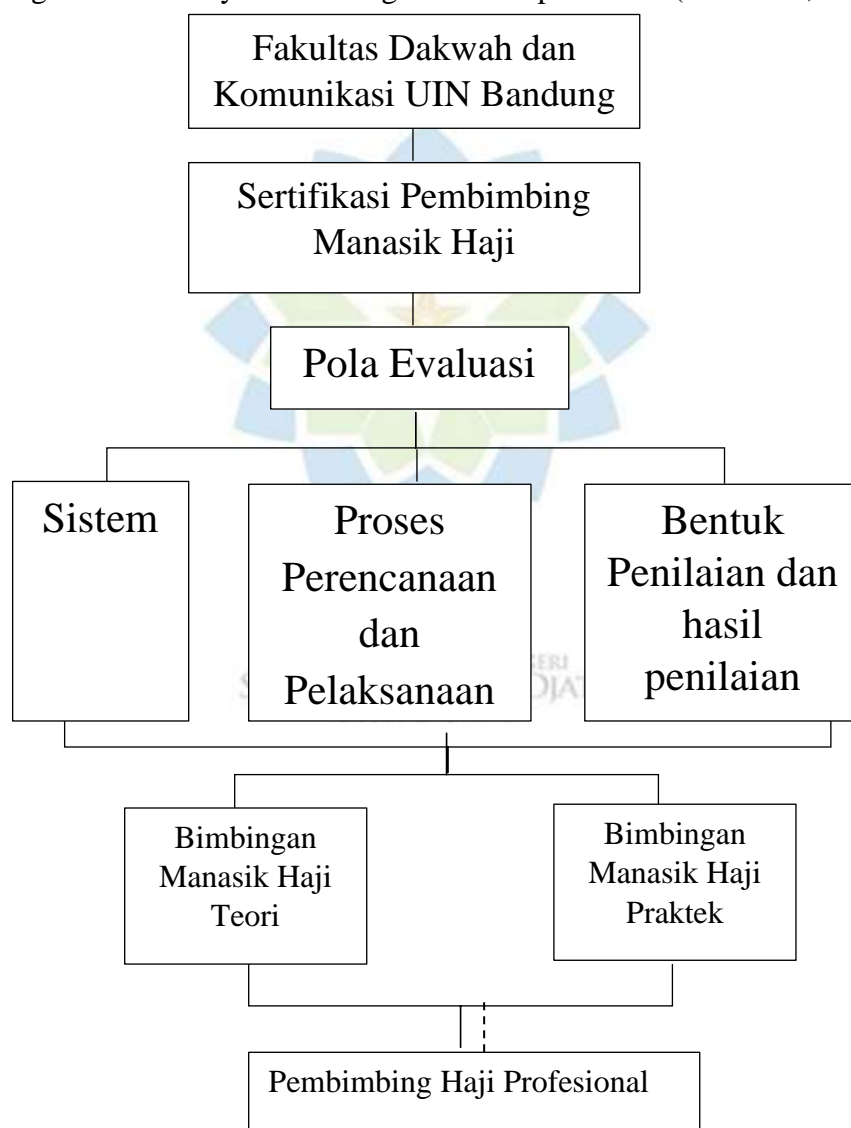
Pengertian teori menurut Cooper and Schindler teori adalah kumpulan definisi, konsep, dan pernyataan yang disusun secara sistematis yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. (Sugiono, 2009).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori evaluasi. Terutama yang dikemukakan oleh Ernest R. Alexander, yang menyatakan bahwa proses evaluasi dengan melakukan observasi terkontrol terhadap suatu penelitian untuk memastikan kondisi yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini evaluasi tidak hanya penilaian, akan tetapi sebuah proses perencanaan dan pelaksanaan yang terstruktur dan objektif. Sehingga dari teori tersebut dipersempit menjadi teori pola evaluasi (Yusuf and Nata, 2023).

Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan dengan evaluasi. Sebagaimana dalam penelitian ini adalah mengenai pola evaluasi yang dapat diartikan sebagai rancangan dalam membangun kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji serta menggambarkan hasil proses perencanaan dan pelaksanaan serta hasil penilaian pada kegiatan tersebut.

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mempermudah dalam penulisan serta penelitiannya. Pada kerangka konseptual ini merupakan tentang Pola hubungan antar konsep atau variabel secara logis, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai fokus penelitian (Rani et al, 2020).



Bagan 1.1

Kerangka Konseptual

Sumber: Observasi peneliti 2023

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yaitu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung berlokasi di Jl. A. H Nasution No 105 Cipadung Kota Bandung Jawa Barat Kode Pos 40614. Ditjen PHU Kementerian Agama Republik Indonesia mengadakan Program Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional yang bekerja sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung yang bertempat di Hotel Shakti yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta No 735 Cimencrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung Jawa Barat Kode Pos 40294. Adapun yang menyebabkan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut, dengan mempertimbangkan dengan beberapa hal. *Pertama*, Program Sertifikasi Pembimbing Manasik haji berkesinambungan dengan prodi Manajemen Haji dan Umrah yaitu memiliki tujuan untuk menghasilkan sarjana yang ahli pada bidang manajemen haji dan umrah dimana salah satu tujuan tersebut yaitu Menghasilkan sarjana yang memiliki wawasan dan kemampuan dalam mengimplementasikan keahlian profesional dalam bidang manajemen haji dan umrah. *Kedua*, menjadi pembimbing manasik haji merupakan salah satu profil lulusan prodi manajemen haji dan umrah adalah sebagai tour leader dan tour guide perjalanan haji dan umrah serta wisata. *Ketiga*, lokasi yang strategis sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme adalah salah satu yang digunakan dalam penelitian ini. Tobin dan Timmons (Isjoni, 2007: 22) menyatakan bahwa perspektif konstruktivisme harus mempertimbangkan empat faktor: pertama berkaitan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*), yang kedua melalui pengalaman (*experiences*), ketiga melibatkan interaksi sosial (*social interaction*), dan keempat kepehaman (*sense making*). Paradigma konstruktivisme suatu proses yang diawali konflik kognitif, yang pada akhirnya pengetahuan akan dibangun sendiri oleh pembimbing haji melalui pengalaman dan hasil interaksi sosialnya (karli dan margaretha, 2002:16).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena dalam proses kegiatan ini tidak terpisahkan dengan pengetahuan dan keduanya saling berkesinambungan, dalam hal ini juga dilakukan interaksi sosial dengan berkomunikasi satu sama lain, dan pemahaman bersama tentang pembimbing manasik haji satu sama lain. Hal itulah penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang ditemui oleh subjek penelitian. (Moleong, 2017:7). Penelitian kualitatif ini sangat bergantung pada informasi objek atau partisipan yang luas, pertanyaan umum, pengumpulan data dari sebagian besar teks atau kata partisipan, dan penjelasan dan analisis teks yang dikumpulkan secara

subjektif (Creswell & Guetterman,2018:46). Maka dengan itu, penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.

Penelitian pendekatan kualitatif, peneliti berupaya untuk menggali fenomena yang terjadi, pendekatan ini mencari lebih tahu tentang pola evaluasi sertifikasi pembimbing manasik haji profesional. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam pendekatan kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan datanya atau objek peneliti. Dengan begitu peneliti bisa menggambarkan realita dari pola evaluasi, problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan sertifikasi pembimbing manasik haji profesional, dan solusi dari segala permasalahan yang ada terkait hal tersebut.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan temuan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mengkaji suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lainnya, kemudian hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto,2019). Metode deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena atau kejadian secara obyektif dan sistematis (Leedy & Ormrod, 2006).

Metode penelitian analisis deskriptif ini menggunakan kata-kata yang meliputi dari data langsung maupun tidak langsung, yang berasal dari sumber informan yang diamati. Selain itu, pendekatan ini memerlukan informasi melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi yang kemudian di analisis dan simpulkan melalui pandangan peneliti. Sehingga dalam metode deskriptif ini bertujuan untuk mempelajari dan meningkatkan dalam rangka mewujudkan jamaah haji mandiri baik dalam ibadah atau perjalanannya. Menggunakan teknik deskriptif yaitu sebagai sarana yang berguna untuk menguraikan dan memperjelas program sertifikasi pembimbing manasik haji profesional oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung.

4. Unit Analisis

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisa, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif (Indiwan Seto Wahjuwibowo, 2015:93). Subjek dalam penelitian ini yaitu pembimbing haji yang berencana membimbing para jamaah haji untuk melaksanakan ibadah haji, sedangkan objeknya yakni Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji (SPMH). Sebagaimana subjek ini bekerja sama untuk melaksanakan program pembinaan jamaah haji, yang mencakup aspek keagamaan, pemahaman tata cara ibadah haji. Maka hal ini dimaksud agar para pembimbing dapat memenuhi kewajibannya sebagai pembimbing haji profesional dan mewujudkan potensi dirinya

serta mengembangkan jamaah haji yang mandiri baik itu dalam perjalanan maupun ibadah hajinya.

5. Jenis Data dan Sumber Data

Data kualitatif adalah jenis data penelitian yang dikomunikasikan secara verbal, melalui deskripsi, atau melalui observasi yang sulit diukur secara statistik (Stanley L. Witte, 1971). Studi lapangan dilakukan dalam penelitian ini untuk mengkaji proses sertifikasi. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data penelitian ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua kategori, yaitu sumber data sekunder dan primer. Menurut William Labov (1972), data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya untuk alasan penelitian tertentu, sedangkan data sekunder dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan berbeda namun masih dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Sumber data primer adalah sumber langsung data penelitian primer. Sumber penelitian ini meliputi teknis observasi, dokumentasi, wawancara dalam komunikasi, interaksi, dan lingkungan sosial yang relevan dengan penelitian, serta informasi langsung dari Asesor Sertifikasi Bimbingan Manasik Haji. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber informasi tambahan yang diperoleh peneliti dari partisipan penelitian melalui pihak ketiga. Sumber data tersebut berupa

buku, jurnal, tesis, disertasi, dan materi lain yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

6. Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tujuan utama penelitian dengan mengumpulkan data, maka strategi pengumpulan data merupakan tahapan prosedur yang paling penting (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, ada beberapa pendekatan pengumpulan data untuk penelitian ini. Karena ini adalah studi lapangan, maka peneliti harus mengumpulkan data yang relevan dengan data empiris. Berikut ini adalah metode yang digunakan:

a. Observasi

Tujuan observasi adalah untuk mengumpulkan informasi dan memahami seluruh aktivitas selama kegiatan berlangsung yang menjadi objek penelitian. Observasi adalah metode pengumpulan data yang tepat dan sederhana (Patton). Sebagai metode pengumpulan data, observasi melibatkan peneliti melihat langsung objek penelitian untuk mendapatkan pandangan dekat terhadap kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004).

Peneliti melakukan kunjungan secara langsung untuk mengamati kondisi dilapangan. Dalam observasi ini peneliti datang ke lokasi penelitian yaitu sebagai tempat sarana dan prasarana pada saat acara kegiatan sertifikasi yang berlangsung di Hotel Shakti. Dengan adanya kegiatan tersebut, peneliti mencatat

seluruh temuan yang memungkinkan dapat digunakan untuk mengungkapkan realitas praktis yang terjadi di lokasi penelitian tanpa melakukan manipulasi serta dapat digunakan kedepannya sebagai tingkat penafsiran analisis.

b. Wawancara Mendalam

Menurut Arikunto (2010), wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari seorang narasumber. Karena wawancara dimaksudkan sebagai alat percakapan. Teknik ini memiliki tujuan untuk memperjelas topik penelitian. Sebagaimana narasumber memberikan informasi yang diperlukan peneliti dengan secara langsung maupun tidak langsung (Lexy J. Moleong, 1991: 135)

Dalam proses penelitian, wawancara merupakan hal terpenting yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya terutama pendekatan kualitatif. Dengan ini peneliti mengumpulkan data dari narasumber, asesor atau peserta sertifikasi secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Sebagaimana pada teknis ini menghimpun data dari sumber primer yang dapat dipercaya untuk keperluan pemecahan masalah tertentu sesuai dengan data yang dibutuhkan. Maka, wawancara adalah studi tentang interaksi antar manusia dan dapat digunakan baik sebagai alat maupun objek untuk mensosialisasikan orang-orang yang memiliki status atau pedoman yang sama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknis pengumpulan data dan informasi dari buku, arsip, catatan, foto, laporan, dan sumber lain yang mungkin dapat membantu penelitian (Sugiyono, 2018:476). Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek peneliti melalui dokumen. Metode ini merupakan pelengkap dari wawancara dan observasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi baik berupa catatan, jurnal, buku, agenda, atau catatan khusus tentang pola penilaian peserta sertifikasi dan mendokumentasikan yang saling berkaitan dengan observasi dan wawancara.

7. Validitas/Teknik Keabsahan Data

Validasi data penelitian dapat dikatakan sebagai serangkaian bentuk ketepatan derajat suatu variabel yang menghubungkan proses penelitian pada objek penelitian dengan menggunakan berbagai data berbeda yang dilaporkan oleh seorang peneliti (Sugiono, 2012). Validasi data berguna untuk membuktikan kebenaran data seperti apa yang telah terjadi dilapangan. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan datanya yaitu teknis *triangulasi*. Adapun teknis *triangulasi* yaitu ada 3 macam sebagai berikut:

Triangulasi pertama, yaitu sumber data yang berupa informasi dari tempat, kejadian yang terjadi secara fakta, dan dokumen serta arsip

catatan yang berhubungan dengan penelitian. *Kedua*, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data yang berasal dari wawancara dan observasi dan dokumentasi. *Ketiga*, triangulasi waktu pengumpulan data, yaitu kapan waktu dilaksanakannya triangulasi atau metode pengumpulan data.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis adalah proses metodologis pengumpulan dan pengorganisasian data dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain agar temuannya lebih dapat dipahami dan bermanfaat bagi orang lain. Metode analisis data kualitatif ini bersifat induktif; suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan menjadi hipotesis. Kemudian terus mencari informasi hingga dapat menentukan benar atau tidaknya hipotesis tersebut (Sugiyono, 2018:335).

Metode analisis deskriptif merupakan pendekatan analisis data yang digunakan peneliti untuk mempelajari data. Dengan menggunakan sumber daya yang dikumpulkan untuk penelitian, peneliti merangkum semua data yang diperolehnya dari pengamatan penelitiannya sebelum melakukan analisis terhadapnya. Tujuan analisis data adalah untuk disederhanakan dan membuat data mudah dibaca serta dapat dipahami oleh banyak orang. Salah satu cara untuk mendeskripsikan atau menggambarkan populasi yang diteliti adalah melalui analisis

deskriptif. Tujuan dan analisis deskriptif ini adalah untuk membuat data yang diamati dapat dipahami dan bermakna.

Adapun tahapan data yang digunakan dalam penelitian tersebut, sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah untuk memperbaiki gambaran keseluruhan dan memudahkan pengumpulan data lebih lanjut, teknik reduksi data meliputi pemadatan informasi terkait topik penelitian, pencarian tema dan pola, serta merangkum atau memilih poin-poin penting (Sugiono, 2018:247-249). Peneliti akan memiliki gambaran yang lebih jelas dan lebih mudah mengumpulkan lebih banyak informasi dan, jika diperlukan, menemukan data tambahan ketika data yang ada lebih sedikit. Selain itu, reduksi data merupakan suatu jenis analisis yang mengatur, menyaring, mengklasifikasikan, menghilangkan informasi yang berlebihan, dan sebagainya untuk mengarahkan data sehingga dapat diambil kesimpulan (Agusta, 2003). Untuk memperjelas permasalahan, peneliti menyusun dan memilih data baik dari lapangan maupun sumber lain yang telah dikumpulkan dari hipotesis sebelumnya. Saat mengumpulkan data untuk suatu penelitian, data tersebut harus dipilih dengan tepat, disesuaikan dengan permasalahannya, dan

diartikulasikan. Tahap selanjutnya dalam pengolahan penelitian ini adalah pemeriksaan ulang.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah seperangkat prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan temuan penelitian dengan menggunakan teknis analisis sesuai dengan tujuan. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan data yang dikumpulkan (Yuni, 2011). Sebagaimana setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dijelaskan dengan terlebih dahulu, untuk memberikan penjelasan secara luas sebelum memberikan penjelasan secara rinci/spesifik, seperti halnya dengan metode penyajian data induktif.

c. Analisis Perbandingan

Analisis perbandingan adalah untuk memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai pokok bahasan yang diteliti, analisis komparatif melibatkan penarikan kesejajaran antara dua atau lebih objek kajian (Sjachran Basah, 2004: 7). Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini untuk membandingkan data yang diperoleh sebelumnya dan kemudian melakukan analisis sistematis terhadap data yang dikumpulkan melalui observasi untuk menemukan perbedaan dan persamaan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses menempatkan fakta dan analisis ke dalam perspektif yang jelas dengan menggunakan kerangka konseptual. Agar lebih menggambarkan temuan-temuan solusi rumusan masalah, maka hasil penelitian yang menjadi fokus utama kajian diberi bobot lebih besar di akhir rumusan masalah dalam karya ini. Penalaran deduktif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari data umum ke data khusus (Bahder Johan Nasution, 2008: 35). Oleh karena itu, pada langkah pengambilan kesimpulan ini, peneliti menawarkan kesimpulan berdasarkan analisis dan penilaian kegiatan, termasuk mencari signifikansi dan memberikan justifikasi atas data yang dikumpulkan. Dengan cara ini, penelitian memvalidasi temuan lapangan dengan mempertimbangkan kembali dan meninjau catatan lapangan untuk menetapkan kesimpulan.